

Banten: Sarana Upacara Yadnya Masyarakat Hindu Bali dalam Perspektif Perubahan Sosial Budaya

Oleh:

I Dewa Gede Yoga

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Email: iwageyoga@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 14 Januari 2025

Naskah Direvisi : 24 Januari 2025

Naskah Disetujui : 27 Januari 2025

Tersedia Online : 30 Januari 2025

Keywords:

Yadnya, Banten, Socio-Cultural Changes

Kata Kunci:

Yadnya, Banten, Perubahan Sosial Budaya



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

Bali Island is often referred to as the island of rituals or “Pulau Banten,” due to the predominance of Hinduism among its inhabitants, a religion closely intertwined with rituals or yadnya. The practice of yadnya invariably involves the use of banten as a medium connecting humans with God. Therefore, the concept of yadnya is always associated with banten. However, discussions about banten today cannot be separated from the changes it has undergone, including alterations in its production process, arrangement, materials used, and other aspects. This study employs a qualitative methodology with a phenomenological approach. The findings of this research indicate that: 1) Modernisasi has brought behavioral changes among the community, which have extended to offerings such as banten. 2) The emergence of a display culture has led to the extravagance of banten being used as a benchmark of economic capability. 3) Traditional snacks and local fruit as components of banten have gradually been replaced with contemporary products.

ABSTRAK

Pulau Bali identik dengan sebutan pulau ritual atau pulau *banten*, hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakatnya mayoritas memeluk agama Hindu yang tidak bisa dilepaskan dengan adanya ritual atau *yadnya*. Dalam implementasi ber-*yadnya* selalu menggunakan *banten* sebagai ritus penghubung manusia dengan Tuhan. Sehingga ketika menyebutkan *yadnya* selalu dikaitkan dengan *banten*. Namun, ketika hari ini berbicara *banten* maka tidak bisa dilepaskan dari adanya perubahan, baik itu perubahan dalam proses pembuatannya, penataannya, bahan-bahan yang digunakan, dan sejenisnya. Metode dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Modernisasi membawa perubahan perilaku masyarakat hingga menjalar ke dalam sarana persembahan berupa *banten*. 2) Munculnya budaya pamer sehingga kemewahan *banten* sebagai tolok ukur kemampuan ekonomi masyarakat. 3) Hilangnya

jajanan tradisional dan buah lokal pada komponen-komponen *banten* yang telah tergantikan dengan produk kekinian.

I. PENDAHULUAN

Apapun ritual umat Hindu di Bali pasti memakai *banten*. Pasca *banten* dipersembahkan selalu disertai dengan persembahyangan atau *mebakti* (Atmadja et al., 2017). Aktivitas ritual dengan mempersembahkan *banten* kepada Tuhan atau dewa-dewa sebagai personifikasinya *panca yadnya* (lima korban suci tulus ikhlas tanpa pamrih) (Tresna, 2022). Kehidupan sehari-hari, masyarakat Hindu Bali sangat lekat dengan *bebantenan*. *Banten* digunakan sebagai sarana dalam mewujudkan bakti kepada Tuhan, *banten* merupakan wujud rasa terima kasih, cinta, dan bakti karena telah dilimpahi *wara nugraha* (kesejahteraan).

Mengacu perhitungan kalender Bali, tentu banyak *yadnya* atau ritual yang dijalankan oleh masyarakat Hindu Bali, *yadnya* atau ritual yang dilakukan berdasarkan *sasih* atau *wewaran*, dengan memadukan antara *saptawara* dan *panca wara* serta *wuku*. Oleh sebab itu pelaksanaan *yadnya* masing-masing wilayah desa *pakraman* di Bali memiliki perbedaan perihal waktu. Perbedaan itu disebabkan dasar yang dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan *tegak yadnya* tadi adalah berbeda. apabila didasari atas perhitungan *sasih* (bulan) maka umumnya dikaitkan dengan saat datangnya bulan purnama (bulan penuh). Kalau *sasih* yang dijadikan sebagai dasar perhitungan maka umumnya dikaitkan *yadnya* jatuh setiap setahun sekali. Sementara, perhitungan didasari oleh *wewaran* dan *wuku*, maka umumnya *yadnya* jatuhnya setiap 6 bulan sekali (perhitungan kalender Bali). Dengan banyaknya ritual tentu memerlukan *banten* sebagai alat persembahan. Sebelum gempuran globalisasi yang membawa perubahan masyarakat ke pola materialistis, proses pembuatan *banten* dan bahan-bahan yang digunakan masih secara sederhana yang bisa dijumpai di lingkungan rumah dan proses pembuatannya dilakukan secara kolektif (Atmadja, 2014).

Ketika membahas kehidupan masyarakat tidak bisa mengesampingkan adanya perubahan sosial. Perubahan adalah sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap individu maupun suatu kelompok. Perubahan bisa berbentuk secara struktural maupun non

struktural yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat (Soekanto, 2021). Pitana dalam (Subawa, 2018) juga menyatakan perubahan merupakan suatu hal yang hakiki dalam dinamika masyarakat dan kebudayaan. Perubahan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaannya. Begitupun, fenomena yang terjadi di masyarakat Hindu Bali sekarang ini terkait dengan perubahan dalam kegiatan ritual yang menyangkut sarana upacara berupa *banten*. *Banten* merupakan produk budaya sehingga tunduk pada hukum perubahan, terutama berkaitan dengan bentuk ornamental atau tampilan luar dan bahan bakunya. Walaupun penampilannya berdinamika, namun aspek esensi, makna, dan fungsinya mengikuti hukum kebakuan yang digariskan dalam Agama Hindu dan teks lokal, yakni lontar atau tradisi lisan.

Kemunculan perubahan masyarakat Hindu Bali dalam proses pembuatan *banten* tidak dipungkiri dari peralihan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern (Suharta, 2022). Penelitian Suharta menyebutkan beberapa permasalahan yang muncul diantaranya; pertama, masyarakat Hindu Bali terperangkap dalam aktivitas membeli *banten*, aktivitas bukan menjadi hal yang tabu, bahkan sudah menjadi sebuah kebiasaan dewasa ini di kehidupan sosial budaya masyarakat Bali (Suharta, 2022).

Penelitian selanjutnya dari Ida Bagus Oka dan Ida Bagus Rai (2020) tentang Komodifikasi *Banten/Upakara: Praktik Kapitalisasi Agama*. Pada penelitian ini bagaimana kehidupan ber *yadnya* dalam masyarakat Hindu Bali telah mengalami kapitalisasi dalam pelbagai bentuk seperti, pada saat melaksanakan *piodalan* di suatu pura dapat dilihat pemasangan pelbagai hiasan baik *pelinggih* (tempat suci) dihias, *togog payasin* (patung dihias), pemasangan *penjor* yang keluar dari pakem yang berlaku sampai penentuan besaran upacara yang akan dipersembahkan di pura bersangkutan. Hal ini tanpa disadari telah berkembang ekonomi kapitalis yang penuh kontestasi.

Dalam penelitian ini berusaha melihat kondisi masyarakat Hindu Bali dalam ruang lingkup penggunaan sarana *yadnya* berupa *banten* dalam perspektif perubahan sosial budaya. Hal ini dipengaruhi oleh pelbagai faktor internal maupun eksternal. Kedua, *banten* tidak hanya sebagai penanda wujud syukur kepada Tuhan, namun dibalik itu ada budaya pamer yang ditampilkan. Sehingga bisa dikatakan kemewahan sebuah *banten* yang dipersembahkan memberikan tanda kemampuan ekonomi individu. Kemudian, komponen-komponen *banten* dewasa ini sebagian besar

menggunakan produk-produk ekspor dari luar daerah maupun dari luar negeri dan tidak banyak menemukan buah lokal dan jajan tradisional tersusun di *banten* yang bertransformasi dengan jajanan kekinian.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek dalam penelitian ini adalah *banten* dalam kegiatan upacara *yadnya* di Bali yang mengalami perubahan dalam proses pembuatannya, penataannya, bahan-bahan yang digunakan, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini selain mengamati fenomena yang ada di masyarakat, juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka, yakni dengan memperoleh data dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian seperti menggunakan buku, jurnal, skripsi, dan sejenisnya. Teknik analisis data adalah suatu rangkaian yang harus dilakukan peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data (Nazir, 2014). Data yang bersumber dari data sekunder kemudian dilakukan reduksi data dengan tujuan memfokuskan data pada bagian yang relevan dengan penelitian, sehingga dalam tahap ini ada beberapa data-data yang tereliminasi yang sekiranya kurang relevan. Selanjutnya data yang sudah difiltrasi disajikan dengan tujuan kemudahan dalam memperlihatkan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan. Kemudian yang terakhir, melakukan verifikasi yakni melakukan peninjauan ulang dari catatan dan data terkait objek penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Modernisasi Menjalar Sampai ke Akar Rumput

Masyarakat selalu dikaitkan dengan perubahan, perubahan merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan masyarakat dan tentunya ini tidak bisa dihindari, walaupun perubahan pada masyarakat yang satu akan berbeda dengan perubahan pada masyarakat yang lain. Modernisasi pada masyarakat tertentu akan berbeda dengan masyarakat yang lain baik dari prosesnya maupun pada penerimaannya. Perubahan modernisasi membawa masyarakat terjebak pada budaya konsumtif, hedonisme, dan sejenisnya. Modernisasi ialah salah satu bentuk perubahan sosial

masyarakat dari masyarakat dengan pola tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan zaman (Rosana, 2015).

Perubahan masyarakat efek dari modernisasi terjadi ke dalam pelbagai bentuk seperti budaya konsumtif dan hedonisme masyarakat. Masyarakat modern disibukkan dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sandang, panganrus, dan papan. Kesibukan bekerja membawa pada dampak membeli barang atau kebutuhan lainnya adalah sebuah jalan pintas untuk mengefisienkan waktu. Fenomena yang saat ini marak terjadi adalah membeli *banten*, membeli *banten* dewasa ini sudah tidak menjadi pemandangan yang tabu lagi bahkan cenderung sudah menjadi kebiasaan.

Tersedianya *banten* dan bahan-bahan lainnya memberikan kemudahan bagi masyarakat dari segi waktu. Dibalik aktivitas membeli *banten* ada aktivitas hilang yakni, aktivitas gotong royong. Menurut (Atmadja et al., 2017) menyatakan lain dulu, lain sekarang. Jika sebelumnya masyarakat Hindu Bali membuat *banten* secara kolektif yakni melibatkan desa *pakraman* atau *dadia* atau *kuren*, namun dewasa ini masyarakat lebih dominan pengadaan *banten* dengan cara membeli. Maka, pergeseran dalam pengadaan *banten* yakni tidak lagi mengandalkan sistem ekonomi subsistensi tetapi juga mengandalkan pula sistem ekonomi pasar sehingga melahirkan pusat-pusat industri *banten*.

Kemunculan fenomena membeli *banten* disebabkan oleh beragamnya jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat Hindu Bali saat ini. Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, di mana mata pencaharian bersifat homogen, namun kini cukup beragam seperti PNS, Swasta, Polisi, Kapal Pesiar, Pegawai Hotel dan sejenisnya sehingga jam kerjanya juga mengikuti sistem yang berlaku. Keberagaman ini tentu memunculkan pola pikir berbeda, misalnya ada yang tradisional, modern, atau bahkan gabungan antara keduanya. Kepentingan mereka juga beragam, sebagai misal, buruh dan PNS memiliki jam yang satu tidak terikat oleh atasan namun sebaliknya memiliki keterikatan dengan atasan. Sehingga jika berkaca dari fenomena tersebut masyarakat yang memiliki waktu yang terikat sedikit mempunyai waktu untuk melakukan aktivitas lainnya, lebih-lebih berurusan dengan *yadnya* (baca:*banten*).

3.2 Munculnya Budaya Pamer Dalam Aktivitas *Yadnya*

Menurut Atmadja dalam (Suksma et al., 2020) disadari ataupun tidak, aktivitas beragama umat Hindu Bali kekinian menampilkan citra yang berbeda. Hal ini tidak lepas dari pengaruh “ideologi pasar” yang masuk ke ruang-ruang kecil masyarakat. Ideologi pasar secara sempit dapat didefinisikan sebagai sebuah ide atau gagasan yang berakar pada kapitalisme Barat yang menempatkan uang atau barang sebagai konsep terpenting dalam mengaktualisasikan diri di tengah kehidupan modern. Masuknya kapitalisme modern semakin berkembang dengan cepat akibat adanya stimulus kuat gaya hidup konsumeristik-hedonistik dan narsisme yang menggelorakan semangat berperilaku pamer untuk sebuah kesenangan dan ketenangan saat tampil mengekspresikan identitas diri di pelataran pergaulan modern.

Menurut pandangan dari (Mahyuddin, 2017) di tengah glamornya kehidupan manusia modern, fenomena unik dan menarik lain yang juga sering kali dapat dijumpai dewasa ini ialah lahirnya budaya masyarakat yang gemar menonjolkan diri. Pertunjukan atas diri tidak hanya dalam dunia nyata tetapi juga dalam ranah masyarakat maya melalui media sosial. Keadaan ini yang hadir mengisi ruang-ruang kehidupan sosial sehari-hari. Budaya pamer hari ini di mana masyarakat tidak lagi melakukan tindakan konsumsi suatu objek atas dasar kebutuhan atau kenikmatan semata, melainkan hanya untuk mendapatkan legitimasi status sosial dari nilai tanda yang diberikan oleh objek tersebut (Setyobudi & Hifajar, 2024). Kiris ini menjadi komponen yang tak terelakkan. Yakni dapat memudahkan kemampuan nalar kritis dan adanya degradasi nilai-nilai spiritual sebab kebahagiaan dan kenyamanan tidak lagi dilihat sebagai ekspresi rasa syukur dalam diri semata melainkan kebahagiaan ditempatkan sebagai kenikmatan total dan bersifat alamiah yang bergantung pada tanda-tanda yang dapat menunjukkan pada pandangan orang lain dan orang-orang terdekat.

Fenomena pamer dewasa ini sudah bukan menjadi pemandangan asing lagi di kehidupan masyarakat Hindu Bali, lebih-lebih menyangkut perihal aktivitas keagamaan (baca: *banten*). Padahal kalau ditelusuri lebih dalam lagi Agama Hindu Bali mengenal tiga tingkatan *yadnya* yang terdiri dari *kanista* (kecil), *madya* (sedang), *utama* (besar). Dari ketiga tingkatan ini pelaksanaan *yadnya* diberikan kemudahan dan

kepraktisan individu untuk mempersembahkan sesajen atau *banten*. Sehingga pelaksanaan *yadnya* memberikan suasana kebahagiaan dan kesucian batin, bukan memberikan dampak derita dan mengeluh bagi individu (Asmarani, 2020).

Namun, faktanya di masyarakat Hindu Bali *banten* mengalami transformasi identitas yang tidak hanya sebagai tanda bakti dan syukur kepada Tuhan disisi lain tersemat tanda kemewahan (baca:ekonomi). Setiap individu berlomba-lomba menampilkan atau membuat *banten* dengan model kemewahan semata. Senada dengan (Widana, 2019) dalam konteks kekinian, faktanya memang tidak dapat dihindari bahwa aktivitas *yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali tergolong ke dalam *yadnya* yang dilakukan untuk maksud pamer atau *prestise*. Artinya aktivitas *yadnya* masih diselimuti aktualisasi diri yang ditampilkan melalui Hasrat untuk pamer kemampuan. Kemudian ini memunculkan momen-momen beraktivitas *yadnya* ada kecenderungan individu untuk berusaha menampilkan yang terbaik dan terkesan mewah. Intinya, penampilan *banten* lebih penting daripada rasa kesadaran spiritual. Bentuk kemasan masih dianggap lebih penting daripada substansi dan esensi yang terkandung.



Gambar 1. *Banten dan Kemewahan* (Sumber:<https://images.app.goo.gl/njT4QDTHt1n1BDv1A> diakses pada tanggal 14 Januari 2025)



Gambar 2. *Banten dan Kemewahan* (Sumber:<https://images.app.goo.gl/GWaa2Sfk81pvxzsNA> diakses pada tanggal 14 Januari 2025)

3.3 Hilangnya Produk Lokal dan Tradisional Digantikan Dengan Produk

Kekinian

Dibalik nuansa kemewahan *banten* terselip polemik yang kini menjadi perbincangan hangat khususnya pada masyarakat Hindu Bali. Bagaimana tidak, dewasa ini pergeseran masyarakat Hindu Bali dalam menggunakan produk tradisional kian mengalami penurunan. Padahal produk tradisional merupakan sebuah kekayaan intelektual yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang harus dilestarikan. (Harsana & Triwidayati, 2020) berpendapat terkait dengan produk tradisional menjadi sebuah identitas kelompok masyarakat dan dapat digunakan sebagai sarana pemersatu bangsa dan membangun rasa cinta tanah air.

Kemudian, fakta ini lah yang sedang terjadi di kehidupan sosial-budaya masyarakat Hindu Bali terkhusus perihal *bebantenan*. Kini, pemandangan *banten* berjejer yang dipersembahkan di pura sudah langka menggunakan produk-produk lokal dan tradisional seperti buah-buahan maupun jajanan (*jaje bali*). *Banten* saat ini mayoritas dihiasi dengan produk-produk kekinian (impor) dari luar negeri maupun luar daerah. Sehingga, produk-produk lokal dan tradisional kian termarjinalkan. Hilangnya produk lokal dan tradisional seperti *jeruk bali*, *salak bali*, *kepundung*, *wani*, dan sejenisnya.

Jikalau mengacu definisi buah lokal berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan Buah Lokal ialah semua jenis buah-buahan yang dikembangkan dan dibudidayakan di Bali. Buah merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk upacara *yadnya*. Persembahan buah adalah sebagai ungkapan rasa syukur, bakti, kehadapan Tuhan (Rai et al., 2016).

Sedangkan jajan seperti *satuh*, *iwel*, *reto* hampir tidak bisa dilihat hari ini. Hilangnya komponen *banten* tersebut dilatarbelakangi oleh persoalan yang cukup beragam, dari perspektif konsumsi misalnya kian minimnya minat mengkonsumsi *lungsuran* (buah dan jajan tradisional) yang sudah selesai dipersembahkan, dan akhirnya ini akan terbuang. Kemudian, keterbatasan buah lokal misalnya menjadi persoalan, dimana ketersediaannya di alam karena musiman maupun di pasar langka. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk memilih bahan apa yang tersedia di pasar untuk dijadikan *banten*. Tidak hanya bernilai religius *banten* juga mengandung nilai estetika, tetapi faktanya nilai-nilai estetika lebih ditonjolkan daripada nilai religius.

Sehingga, penggunaan bahan-bahan kekinian tidak terhindarkan, sebab ada makna lain dibalik rasa bakti kepada Tuhan.



Gambar 3. *Banten* Tempo Dulu
(Sumber: Sejarah Bali, dikutip pada tanggal 17 Januari 2025)



Gambar 4. *Banten* Masa Kini
(Sumber: <https://pixabay.com/photos/gebogan-pajegan-balinese-offering-7626125/> dikutip pada tanggal 17 Januari 2025)

Pada gambar 3 diilustrasikan *banten* tempo dulu yang tampilannya sederhana dengan tatanan jajan tradisional dan wadah yang digunakan tanpa hiasan apapun. Kemudian, pada gambar 4 mengilustrasikan *banten* yang sudah mengalami perubahan jikalau dibandingkan dengan *banten* tempo dulu baik dalam penggunaan bahan-bahan produk-produk impor. Tentunya, dari segi makna tidak mengalami perubahan tetapi ada yang berubah dilihat dari sisi penampilannya. Tempo dulu segi makna lebih ditonjolkan dibandingkan dengan segi estetikanya, kemudian ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di masyarakat sekarang. Dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih muncul tren baru masyarakat untuk membuat *banten* dengan menggunakan bahan-bahan impor. Penggunaan bahan impor dipandang sangat membantu dalam pembuatan *banten* karena memiliki daya estetika tinggi, warna yang menarik, *lungsuran* nya lebih diminati untuk di konsumsi.

IV. SIMPULAN

Bali identik dengan sebutan pulau ritual atau pulau *banten*. Tidak bisa dipungkiri jika Pulau Bali mendapatkan julukan tersebut. Selain keindahan alamnya yang mempesona dibalik itu Bali menyimpan beragam ritual yang dijalankan oleh masyarakatnya. Ritual atau yang lebih dikenal dengan *yadnya* merupakan korban suci tulus ikhlas tanpa pamrih. Aktivitas *yadnya* tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan *banten*. *Yadnya* dan *banten* sudah berpilin menjadi satu kesatuan tidak bisa dipisahkan. Jika membahas masyarakat dan aktivitas-aktivitas sosial-budaya nya tentu yang pasti adalah adanya perubahan. Modernisasi salah satu sumber perubahan yang terjadi pada tatanan masyarakat luas artinya modernisasi masuk sampai ke ruang-ruang kecil dan berpilin dengan kehidupan sosial budaya. Masyarakat Bali tidak terhindarkan dari pengaruh modernisasi, sebagai misal dalam konteks ber *yadnya* yakni dalam pengadaan *banten*. *Banten* dewasa ini mengalami perubahan baik dari segi bahan-bahan yang digunakan maupun penataannya. Kemudian, perubahan ini juga selain adanya pengaruh modernisasi masuk, juga dipengaruhi gaya hidup masyarakat yang hedonisme, yang condong memperlihatkan budaya pamer.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, N. N. O. (2020). Kurban Hewan dalam Upacara Yadnya: Membunuh atau Memuliakan? *Jurnal Filsafat*, 30(1), 46. <https://doi.org/10.22146/jf.41794>
- Atmadja, N., Atmadja, A. T., & Maryati, T. (2017). *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, N. B. (2014). Geria Pusat Industri Banten Ngaben Di Bali Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama. *Jurnal Kawistara*, 4(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.5670>
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di D.I. Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 15(1), 1-24. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36472>
- Mahyuddin. (2017). Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer. *Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 117-135. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1086>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.

- Rai, I. ., Wijana, G., Sudana, I. P., Wiraatmaja, I. W., & Semarajata, C. G. . (2016). *Buah-Buahan Lokal Bali: Jenis, Pemanfaatan dan Potensi Pengembangannya*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Setyobudi, I., & Hifajar, W. (2024). Pola Tata Kelakuan Pamer Lewat Media Sosial Di Indonesia: Studi Atas Nilai Dan Norma Budaya Bertingkah Laku. *Prosiding ISBI Bandung*, 2004.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/download/3139/1759>
- Soekanto, S. (2021). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subawa, I. M. P. (2018). Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 95–109.
- Suharta, W. (2022). Relegiusitas Banten Siap Saji Di Tengah Transformasi Budaya Masyarakat Bali. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 7–19.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>
- Suksma, I. G. W., Widana, I. G. K., & Winantra, I. K. (2020). Ritual Hindu Dalam Perspektif Kontemporer. *Widyanatya*, 2(01), 62–71.
<https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i01.628>
- Tresna, I. G. N. A. P. (2022). Upacara Tumpek Wariga di Bali Dalam Perspektif Teori Kebudayaan Van Peursen. *Jurnal Pangkaja*, 25(1), 81–91.
- Widana, I. G. K. (2019). Filosofi Ritual Hindu, Pergeseran Antara Konsep dan Konteks. *Dharmasmrti*, 19(2), 28.